



Konstruksi Makna Plagiarisme (Studi Fenomenologi pada Pelaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)

Ahmad Rindoni

Universitas Padjadjaran

Ninis Agustini Damayani

Universitas Padjadjaran

Saleha Rodiah

Universitas Padjadjaran

Alamat: Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang

Korespondensi penulis: ahmadrindoni34@gmail.com

Abstract. *Plagiarism is a shameful, criminal, and fraudulent act of taking someone else's work without paraphrasing or citing the source. Plagiarism is considered the highest crime in the academic realm. This study uses a phenomenological approach to explore the meaning, motives, and experiences of plagiarism among students in the Library and Information Science Study Program, Faculty of Communication Sciences, Padjadjaran University. Twelve active students were selected as informants using purposive sampling from various batches. Data collection techniques included interviews, literature studies, and documentation. The results of the study show three typical meanings of plagiarism according to the informants, namely as a criminal act, shameful, and cheating. The motives for plagiarism were divided into two categories: laziness and time constraints. The informants' experiences with plagiarism generally began in high school and became more apparent during college. The frequency of plagiarism ranged from 1 to 5 times per semester. The types of plagiarism found included intentional plagiarism, unintentional plagiarism, and patchwork plagiarism.*

Keywords: *Meaning Construction, Students, Plagiarism*

Abstrak. Plagiarisme merupakan tindakan yang memalukan, kejahatan, dan kecurangan karena mengambil karya orang lain tanpa parafrase maupun mencantumkan sumber. Plagiarisme dianggap sebagai tindak kejahatan tertinggi dalam ranah akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna, motif, dan pengalaman plagiarisme di kalangan mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Informan sebanyak 12 mahasiswa aktif dipilih dengan purposive sampling dari berbagai angkatan.

Received Desember 11, 2025; Revised Desember 17, 2025; Accepted Desember 17, 2025

*Corresponding author, ahmadrindoni34@gmail.com

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga tipikasi makna plagiarisme menurut informan, yaitu sebagai tindakan kejahatan, memalukan, dan curang. Motif plagiarisme terbagi menjadi dua, yakni karena rasa malas dan keterbatasan waktu. Pengalaman plagiarisme para informan umumnya dimulai sejak SMA dan semakin dipahami saat kuliah. Frekuensi plagiarisme yang dilakukan berkisar antara 1 hingga 5 kali dalam satu semester. Jenis plagiarisme yang ditemukan meliputi plagiarisme sengaja, tidak sengaja, dan plagiarisme kain perca.

Kata Kunci: Konstruksi Makna, Mahasiswa, Plagiarisme

LATAR BELAKANG

Plagiarisme merupakan tindakan mengambil karya orang lain, baik berupa tulisan, karangan, maupun ide, tanpa mencantumkan sumber sehingga tampak seolah karya tersebut adalah milik pribadi. Dalam konteks akademik, plagiarisme tidak hanya sekadar pelanggaran etika, tetapi juga melanggar hukum sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 70 jo. 25 ayat (2), yang mengancam pelaku dengan pidana penjara dan denda. Fenomena ini kian marak terutama di kalangan mahasiswa yang seharusnya menjadi agen kejujuran dan orisinalitas karya ilmiah (Prasetiono, 2014). Internet yang memudahkan akses informasi juga menjadi sarana bagi plagiarisme, karena mahasiswa sering kali termotivasi untuk mengambil jalan pintas demi menyelesaikan tugas dengan cepat (Prihantini & Indudewi, 2016).

Fenomena plagiarisme banyak terjadi di lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa. Ada berbagai motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut: kurangnya pemahaman materi, waktu pengerjaan yang sempit, rasa malas, serta kurangnya pengawasan dari dosen (Harahap et al., 2024). Studi di Universitas Padjadjaran mengungkapkan bahwa hampir seluruh mahasiswa yang diwawancara mengaku pernah melakukan plagiarisme, terutama karena tekanan waktu dan kebutuhan angka kata dalam penulisan tugas (Zalnur, 2012). Informasi dari internet seringkali digunakan tanpa menyebutkan sumber asli, yang kemudian menimbulkan praktik plagiarisme internet (Prihantini & Indudewi, 2016).

Masalah plagiarisme penting untuk ditangani karena merusak integritas akademik dan kredibilitas hasil karya ilmiah (Harahap et al., 2024). Plagiarisme menurunkan standar orisinalitas dan nilai kejujuran dalam akademik yang esensial untuk menciptakan generasi mahasiswa yang bertanggung jawab dan inovatif (Miranti,

2016). Selain itu, plagiarisme dapat menimbulkan konsekuensi hukum serius bagi pelakunya dan merugikan pihak lain secara intelektual maupun moral (Harahap et al., 2024).

Walaupun regulasi dan aturan soal plagiarisme sudah ada, praktik plagiarisme tetap berlangsung luas dan sering kali belum mendapat pengawasan ketat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan akademik dan pelaksanaan di lapangan. Kurangnya pemahaman mendalam tentang plagiarisme dan kurangnya pembinaan karakter integritas di kalangan mahasiswa juga menjadi penyebab kesenjangan ini (Ruslan & Nurfitriati, 2020).

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal penting, yaitu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme di lingkungan Universitas Padjadjaran, bagaimana pengaruh kemudahan teknologi informasi terhadap praktik plagiarisme di kalangan mahasiswa, dampak plagiarisme terhadap integritas akademik dan kualitas karya ilmiah, serta upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi plagiarisme di lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mendorong mahasiswa melakukan plagiarisme, menelaah peran teknologi informasi dalam memperkuat fenomena plagiarisme, mengidentifikasi dampak negatif plagiarisme terhadap dunia akademik dan kualitas karya ilmiah, serta merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan plagiarisme yang efektif khususnya di Universitas Padjadjaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi, khususnya yang bersumber dari pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz dipilih karena pendekatannya yang sistematis, komprehensif, dan praktis dalam mengungkap fenomena sosial yang nyata, sehingga sangat tepat untuk menggali makna pengalaman subjektif individu terkait plagiarisme.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa deskripsi verbal seperti cerita, narasi, dan refleksi dari para subjek penelitian. Dengan demikian, data ini tidak berbentuk numerik, melainkan berfokus pada aspek pengalaman, penilaian, dan intuisi yang menjadi bukti utama dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menyusun, menganalisis, dan memperkaya teori serta interpretasi demi menemukan makna esensial pengalaman manusia terkait plagiarisme.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang pernah melakukan plagiarisme. Target narasumber berjumlah 12 mahasiswa dari angkatan 2016 hingga 2019. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria mahasiswa aktif semester 1 hingga 10 yang pernah melakukan plagiarisme sebanyak 1 sampai 5 kali.

Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan para mahasiswa sebagai informan yang berbagi pengalaman, makna, dan motif terkait perilaku plagiarisme. Selain itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, dokumen, dan literatur terkait topik plagiarisme dan fenomenologi, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dokumentasi tambahan juga digunakan untuk mendukung validitas data, yang mencakup arsip, catatan pribadi, maupun dokumen resmi institusi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara: Dilakukan wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan fokus pada penggalian pengalaman subjektif mahasiswa mengenai plagiarisme. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif mengenai makna, motif, dan dampak plagiarisme dari sudut pandang pelaku. Wawancara dilakukan secara individual agar informan dapat bebas mengekspresikan pandangannya secara terbuka. Proses ini sesuai dengan penjelasan Lincoln dan Guba bahwa wawancara dapat mengungkap informasi tentang peristiwa, motif, dan perasaan secara kaya dan mendalam.
2. Studi Pustaka: Kegiatan pengumpulan data dengan mengkaji literatur yang relevan sebagai landasan teori dan untuk memperkuat analisis data lapangan. Studi pustaka mencakup buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang membahas plagiarisme dan prinsip fenomenologi dalam penelitian sosial.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data melalui dokumen penelitian yang relevan, termasuk arsip akademik dan dokumen lain yang mendukung validasi hasil wawancara dan observasi. Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong dan Sugiyono, dokumentasi berfungsi sebagai verifikasi data sehingga meningkatkan keandalan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan. Selanjutnya data disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengutamakan makna mendalam dari pengalaman subjek.

Untuk meningkatkan validitas hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber (wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka) serta menggunakan triangulasi teori sebagai dasar interpretasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna plagiarisme di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plagiarisme merupakan tindakan mengakuisisi karya milik orang lain berupa penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat atau bisa juga mengutip kalimat dari karya orang lain yang telah di publikasikan tanpa mencantumkan sumbernya, seolah-olah bahwa hasil pemikiran tersebut merupakan hasil dari karya pribadi, misalnya dalam pembuatan makalah, tugas, penulisan esai dan karya ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti membagi tindakan plagiarisme ke dalam beberapa tipikasi. Antara lain, tipikasi makna plagiarisme, tipikasi motif plagiarisme dan tipikasi pengalaman plagiarisme.

Tipikasi Makna Plagiarisme

Jawaban informan terkait makna plagiarisme, ditemukanlah beberapa tipikasi makna plagiarisme antara lain: Plagiarisme merupakan tindakan Kejahatan. Plagiarisme Tindakan Memalukan, dan Plagiarisme Tindakan Curang.

1. Plagiarisme Tindakan Kejahatan

Mahasiswa yang memaknai plagiarisme sebagai tindakan kejahatan berjumlah 5 orang. Mahasiswa yang memaknai plagiarisme sebagai tindakan kejahatan mengartikan plagiarisme sebagai Orang yang mencuri dan mengutip bahan bacaan milik orang lain tanpa ijin kemudian dipergunakan untuk karya pribadi tanpa mencantumkan sumbernya dan cenderung mengakui karya tersebut sebagai karya sendiri. Mahasiswa mengkategorikan plagiarisme sebagai tindakan kejahatan karena mahasiswa yang melakukan plagiarisme tidak menghargai karya milik orang lain yang dikutip kondisi

tersebut diperparah dengan pelaku tidak mencantumkan sumber, hal tersebut termasuk tindakan pencurian dan mahasiswa tersebut tidak merasa takut dengan keberadaan sanksi dan aturan hukum yang berlaku jika suatu waktu perbuatannya diketahui.

2. Plagiarisme Tindakan Memalukan

Mahasiswa yang memaknai plagiarisme sebagai tindakan yang memalukan berjumlah 3 orang. Informan yang mengkategorikan plagiarisme sebagai tindakan yang memalukan memaknai plagiarisme sebagai seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena telah melakukan penjiplakan karya milik orang lain tanpa memberikan sitasi penciptanya dan mengakui karya yang dijiplak menjadi karya sendiri karena tidak mencantumkan sumber. Para informan mengkategorikan plagiarisme sebagai tindakan memalukan beralasan karena pelaku secara tidak langsung mengambil karya orang lain se-enaknya tanpa mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme Tindakan Curang

Mahasiswa yang memaknai plagiarisme sebagai tindakan yang curang berjumlah 4 orang. Informan yang mengkategorikan plagiarisme sebagai tindakan curang memaknai plagiarisme sebagai seseorang yang melakukan penjiplakan dengan cara mengutip karya atau tulisan orang lain berupa ide gagasan tanpa mencantumkan sumbernya dan tidak melakukan parafrase pada karya orang lain yang digunakan.

Tipikasi Motif Plagiarisme

Tipikasi Motif menghasilkan 2 motif yakni motif plagiarisme waktu dan rasa malas, untuk waktu yang menjadi motif sebabnya adalah waktu dan motif harapannya yakni efisiensi. Sedangkan motif rasa malas sebagai motif sebab dan motif harapannya yakni kemudahan lebih jelasnya peneliti akan paparkan sebagai berikut:

1. Waktu Sebagai motif Sebab dan Efisiensi sebagai Motif Harapan

Para informan yang melakukan plagiarisme menjadikan waktu sebagai motif sebab karena batasan waktu yang diberikan dosen kepada para mahasiswanya untuk mengerjakan dirasa tidak sesuai dengan bobot tugas perkuliahan yang dikerjakan dalam artian waktu yang diberikan tidak cukup. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa AO dan TI.

Motif waktu yang terbatas menjadi motif sebab yang dimana hal tersebut akan menimbulkan perasaan stres yang diakibatkan oleh tekanan pada diri informan yang pada akhirnya akan berdampak pada kesiapan dari pada informan dalam mengerjakan tugas. Terkait kemampuan dari mahasiswa juga perlu diperhitungkan karena tugas yang

diberikan pun tidak hanya berasal dari satu dosen. Seperti yang dialami oleh informan TI dan AO yang sama-sama kerap mendapat tugas yang mengharuskan menargetkan sekian ribu kata saat waktu tidak mencukupi akan membuat keduanya melakukan plagiarisme.

Motif efisiensi menjadi motif harapan, para informan melakukan plagiarisme untuk mengatasi waktu yang terbatas atau mengatasi *deadline* tugas. Selain itu mahasiswa TI sudah mengetahui tugas *deadline* yang kemudian diperparah dengan mengerjakan tugas mendekati pengumpulan tugas. Plagiarisme yang dilakukan berupa kopi paste dengan harapan tugas yang sedang dikerjakan cepat selesai dan jawaban yang diberikan pun bagus. Selain itu tujuan lain yakni agar informan tidak melewati batas waktu pengumpulan tugas yang tentu jika sampai melebihi waktu yang sudah ditentukan maka informan akan mengalami kerugian berupa nilai yang tidak sesuai harapan informan.

2. Rasa Malas Sebagai motif Sebab dan Kemudahan sebagai Motif Harapan

Rasa malas menjadi motif sebab mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi dalam melakukan plagiarisme. 10 dari 12 informan rasa malas menjadi motif sebab melakukan plagiarisme. Motif ini mendominasi para informan dalam melakukan plagiarisme. Para informan diantaranya memiliki kesulitan saat mengembangkan pemikirannya dalam mengerjakan tugasnya, informan kerap kali mengalami kebuntuan dalam menuangkan ide atau gagasan yang diakibatkan dari keterbatasan pengetahuan yang menurut informan cepat lelah dalam berpikir. Kemudian rasa malas lain yang membuat informan melakukan plagiarisme yakni saat mencari sumber referensi yang dibutuhkan namun tidak kunjung ketemu dan menemukan sumber informasi di situs yang kurang valid namun informan tetap mengambilnya. Rasa kurang sabar juga menjadi alasan informan melakukan plagiarisme mengabaikan munculnya rasa malas untuk mencari sumber referensi yang valid sehingga ketika mendapatkan jawaban dari situs yang tidak valid pun tetap digunakan karena dirasa jawaban yang dibutuhkan sesuai dan bagus. Alasan lain yakni menemukan sumber informasi hanya bagian bab duanya saja sehingga unsur sitasi tidak lengkap seperti judul, pengarang dan yang lainnya tidak ada dan informan tidak berusaha mencarinya karena menurut informan malas untuk mencari. Oleh karena itu untuk mengatasi rasa

malas para informan memilih untuk melakukan plagiarisme karena menurut para informan dengan melakukan plagiarisme tugas yang diberikan akan cepat selesai.

Kemudahan menjadi motif harapan, Plagiarisme merupakan tindakan yang memudahkan para informan dan menjadi pilihan para informan untuk mengatasi rasa malas yang disebabkan oleh cepat lelah dalam berpikir, kerap mengalami kebuntuan dalam menuangkan ide atau gagasan, rasa malas saat mencari sumber referensi. Dengan melakukan plagiarisme ditambah dengan media internet para informan mengaku saat dalam keadaan yang mendesak hanya tinggal mengcopy paste baik itu perkata, perkalimat, perparagraf tanpa mencantumkan sumbernya tentu kehadiran internet yang semakin canggih ini sangat memudahkan para informan mengambil beragam informasi yang dibutuhkan yang berasal dari situs internet baik pada blog, jurnal dan lainnya.

Pengalaman Pelaku Plagiarisme

1. Awal Mula Melakukan Plagiarisme

Pengalaman plagiarisme yang dilakukan oleh kedua belas informan cukup beragam berikut peneliti paparkan pengalaman dari kedua belas informan. Para informan menceritakan pengalamannya kepada peneliti terkait kapan pertama kali para informan memulai tindakan plagiarisme. Para informan memulai plagiarisme sudah sejak SMA bahkan ada yang menjawab sejak SMP, namun para informan yang memulai plagiarisme sejak SMA mengatakan belum paham dan belum sadar serta belum dibekali terkait pentingnya teknik penulisan dan belum gencar dilarang melakukan plagiarisme. Saat masih di SMA para informan hanya memindahkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber tanpa melakukan parafrase dengan sistem copy paste serta mencantumkan sumber seadanya, pemilihan sumber informasi yang digunakan pun masih sembarang dan seringnya menggunakan sumber yang tidak valid karena sumber berasal dari situs blog dan wikipedia belum menggunakan jurnal.

2. Sadar Plagiarisme Tidak Diperbolehkan

Barulah saat memasuki jenjang perkuliahan para informan mulai mengetahui dan menyadari bahwa plagiarisme itu tindakan salah dan tidak diperbolehkan karena saat memasuki jenjang perkuliahan para mahasiswa diberikan pembekalan dari dosen tentang plagiarisme serta teknik penulisan berupa cara mensitasi, cara mencantumkan sumber dengan menggunakan mendeley dan juga diperkenalkan alat pendeteksi plagiarisme berupa turnitin dengan harapan para mahasiswa agar lebih berhati-hati

dalam memilih sumber, informasi yang dianjurkan menggunakan sumber yang terpercaya seperti jurnal. Namun para informan yang sudah paham dan tahu akan plagiarisme tetap melakukan plagiarisme.

Masa ospek Universitas dan Fakultas para mahasiswa masih melakukan plagiarisme karena menurut beberapa informan disinilah masa transisi dari SMA ke jenjang perkuliahan kebiasaan buruk saat SMA terbawa hingga ke jenjang perkuliahan. Memasuki semester 1 para informan masih melakukan plagiarisme dengan berbagai macam alasan namun sudah mulai menggunakan parafrase. Banyak sekali alasan yang membuat para informan melakukan plagiarisme terutama dalam hal menulis artikel yang dosen mengharuskan dan menargetkan sekian ribu kata. Beberapa informan mempermasalahkan pemberian tugas berupa penargetan kata, memang awalnya para informan tersebut mampu untuk menuangkan ide dan gagasannya namun ketika sudah mencapai 2000 kata informan mengalami kendala seperti kebuntuan dalam berpikir atau bahasa informannya yaitu mentok.

3. Intensitas Pelaku Plagiarisme Melakukan Plagiarisme dan Portal Informasi yang Digunakan

Hasil wawancara terkait seberapa sering pelaku melakukan plagiarisme dan portal informasi yang digunakan cukup beragam. Untuk ukuran intensitas tertinggi dalam satu semester berada pada 5 kali melakukan plagiarisme. Untuk terendah pelaku melakukan plagiarisme dalam satu semester sekitar 1 sampai 2 kali. Kemudian untuk rata-rata dominan pelaku melakukan plagiarisme ada pada angka 2-4 kali dalam 1 semester. Setelah intensitas dalam melakukan plagiarisme berikutnya adalah media atau sumber informasi yang digunakan oleh para pelaku plagiarisme antara lain internet, Jurnal Elektronik, website, blogspot, dan artikel. Sumber yang digunakan oleh para pelaku didominasi oleh jurnal dan blog yang di akses melalui laptop dan handphone.

4. Bentuk-Bentuk Plagiarisme yang diterapkan oleh para informan cukup beragam antara lain:

- 1) Tugas yang kerap menyulitkan mahasiswa yakni membuat artikel dengan target sekian ribu kata, Informan memulai dengan menggunakan ide atau pemikiran sendiri, barulah saat mencapai 2000 kata informan kerap kali mengalami kebuntuan dalam menuangkan idenya dan tidak tahu lagi apa yang harus ditulis, kemudian yang dilakukanya untuk mengatasi hal tersebut yakni mencari dan

membaca referensi materi yang dibutuhkan dari berbagai sumber kemudian ditulis kembali menggunakan kalimat sendiri namun informan tidak mencantumkan sumber yang digunakan dengan alasan informan mendapat informasi bahwa ada dosen yang tidak memperbolehkan terlalu banyak menggunakan sumber. Berdasarkan pemaparan pelaku plagiarisme terkait bentuk plagiarisme yang dilakukan hal tersebut jika dikaitkan dengan jenis plagiarisme maka termasuk dalam plagiarisme sengaja, karena pelaku plagiarisme dengan sadar dan sengaja tidak memasukan sumber informasi yang digunakan untuk menghindari masukan dari dosennya terkait dengan tidak diperbolehkannya memasukan terlalu banyak sumber. Pernyataan di atas juga diperkuat oleh sebuah pendapat yang dimaksud plagiarisme sengaja yakni plagiarisme secara sadar dan sengaja yang mana orang yang melakukan plagiarisme ini melakukan menjiplak, meminjam, menggunakan karya orang lain berupa gagasan, teori kalimat, dan juga ide tanpa mencantumkan sumber.

- 2) Bentuk Plagiarisme lainnya yakni informan sering mendapat tugas, saat mendapat tugas yang dilakukan oleh yakni mencari bahan informasi di internet kemudian oleh informan di kontrol C atau di kopi paste, dari jurnal satu kemudian di kopi paste ke tulisan milik informan kemudian cari lagi lalu dimasukan lagi ke tulisan informan jadi seperti digabung-gabung. Enis plagiarisme yang dilakukan pelaku yakni termasuk jenis plagiarisme kain perca yang mana plagiarisme kain perca ini merupakan plagiarisme yang mengambil karya milik orang lain dari berbagai macam sumber tanpa mencantumkan sumbernya dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang utuh hal ini sesuai yang dikemukakan oleh pelaku plagiarisme.
- 3) Saat informan mendapat *deadline* tugas yang harus diselesaikan besok, yang dilakukan informan adalah sebisa mungkin mengerjakan terlebih dahulu ketika sudah dalam keadaan yang sangat mendesak barulah informan memindahkan atau kopi paste tanpa memperdulikan sumbernya dari mana dan terkadang informan tidak mencantumkan sumber. Jenis plagiarisme tersebut masuk dalam kategori plagiarisme sengaja karena pelaku plagiarisme dengan sengaja dan sadar memindahkan informasi yang beraal dari karya orang lain tanpa mencantumkan sumber.

- 4) Plagiarisme yang dilakukan dalam perkuliahan saat ada tugas banyak, kemudian menggunakan cara tindakan plagiarisme apalagi menurutnya jika mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam hampir setiap tugas. Informan melakukan kopi paste dari berbagai sumber kemudian tidak melakukan parafrase pada tulisan atau bahan informasi yang di kopi paste kemudian untuk pencantuman sumber informan melihat bagian daftar pustaka pada sumber informasi yang di kopi paste. Jenis plagiarisme seperti itu masuk kedalam kategori plagiarisme kain perca yang mana pelaku plagiarisme dengan sengaja dan sadar memindahkan sumber informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber tanpa mencantumkan sumbernya.
- 5) Mencari sumber informasi misalnya informasi yang sedang di cari katakanlah A, dan yang keluar cukup banyak dan panjang untuk mengatasi hal tersebut informan mengambil beberapa paragraf, dari sekian banyak informasi yang diambil namun informan hanya mencantumkan seolah yang diambil itu hanya satu saja dan paragraf lain yang diambil oleh informan seolah dirinya yang membuatnya. Kemudian informan ketika tidak kunjung mendapatkan sumber informasi yang diharapkan dengan sumber terpercaya yang dilakukan yakni mengutip dari sumber yang kurang terpercaya seperti blogspot, menurut informan pernah mendapat informasi dari dosen kalau mengutip dari blogspot itu tidak diperbolehkan karena tidak bisa dipercaya, namun informan tetap melakukan hal tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut informan tetap mengambil informasi yang dibutuhkan dari blogspot namun tidak mencantumkan sitasi.
- 6) Mengambil teori orang lain, menggunakan pemikiran orang lain tanpa mencantumkan sumbernya. Menurut Teori yang digunakan oleh informan ini Dicantumkan teori siapa namun informan tidak mencantumkan sumber dari teori tersebut. Kendala dari informan mengapa tidak mencantumkan sumber yakni karena terkadang informan saat mencari sumber informasi misalnya skripsi, informan menemukan skripsi tersebut tidak dalam keadaan utuh biasanya informan hanya mendapatkan bagian skripsi pada BAB 2 saja yang membuat informan tidak tahu judul dari skripsi tersebut dan ketika ingin mencantumkan sumbernya informan ini mengatakan kalau malas untuk mencarinya, namun tetap informan menggunakan informasi yang dibutuhkan pada skripsi tersebut.

Melihat pemaparan dari pelaku plagiarisme bahwasanya plagiarisme yang diterapkan pelaku termasuk dalam kategori plagiarisme sengaja, yang mana plagiarisme sengaja yakni plagiat yang dilakukan secara sengaja dan sadar dalam menjiplak karya milik orang lain berupa ide, gagasan, teori dan kalimat yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan pelaku plagiarisme bahwasanya pelaku mengambil terori milik orang lain tanpa mencantumkan sumbernya dengan alasan struktur sumber tidak lengkap dan malas untuk mencari.

- 7) Saat mendapat tugas terutama tugas menjelang UAS atau UTS informan menceritakan saat menjelang UAS atau UTS sering mendapat tugas pengganti, biasanya tugas berupa membuat artikel atau esai. Terkadang dalam pengerjaan tugas tersebut informan menemui kendala berupa sulit mencari materi yang diharapkan dan terkadang sulit mendapat materi yang diharapkan dari sumber terpercaya, untuk mengatasi hal tersebut informan mencari materi dari sumber kurang valid dan sering mendapat materi dari Blogspot, Wordpress. Menurut informan jika sampai tidak kunjung menemukan maka informan tetap menggunakan materi dari Blogspot tersebut dan informan mengatasinya dengan tidak mencantumkan sumber dengan alasan mengambil sumber informasi dari blogspot tidak diperbolehkan karena tidak valid, informan menambahkan kalau dirinya suka ngambil materi dari situ dan tidak mencantumkan sumbernya.
- 8) Informan pernah melakukan kopi paste sumber informasi yang dibutuhkan olehnya tanpa mencantumkan sumbernya dengan alasan lupa mencantumkan sumber dan sudah terlanjur, kemudian yang membuatnya terkena plagiarisme adalah kesalahan dalam mengutip kalimat dari sumber yang olehnya dijadikan sebagai sumber informasi. Melihat plagiarisme yang dilakukan oleh pelaku plagiarisme, plagiarisme tersebut termasuk dalam kategori plagiarisme tidak sengaja yang mana plagiarisme tidak sengaja merupakan plagiarisme yang dilakukan tanpa sengaja dan tanpa disadari oleh pelaku plagiarisme.

KESIMPULAN

Dari 12 informan, makna plagiarisme terbagi menjadi tiga tipikasi: tindakan kejahatan (5 orang), memalukan (3 orang), dan curang (4 orang). Plagiarisme dipahami

sebagai pengambilan karya orang lain tanpa parafrase atau pencantuman sumber, dianggap sebagai tindak kejahatan tertinggi di ranah akademik. Motif plagiarisme terbagi menjadi dua kategori utama: waktu dan rasa malas, dengan submotif sebab (waktu dan malas) serta harapan (efisiensi dan kemudahan). Selain itu, ada motif lain seperti pikiran buntu, ingin cepat selesai, kemampuan terbatas, dosen kurang protektif, dan kebiasaan menunda tugas. Meskipun sadar akan plagiarisme, para pelaku tetap melakukannya 2–5 kali per semester. Bentuk plagiarisme paling umum adalah mengumpulkan referensi, menulis ulang dengan kata sendiri, tapi tanpa mencantumkan sumber, sehingga melewati batas keaslian karya akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Babalola, Yemisi. T. (2012). Awareness and Incidence of Plagiarism among Undergraduates in a Nigerian Private University. *African Journal of Library, Archives & Information Science*, 22(1).
- Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., Pradityo, K. W., Sinaga, P. A. B., Ramadhan, T., & Astuti, Y. P. (2024). Analisis Perilaku Plagiarisme Pada Lingkungan Akademis Mahasiswa Serta Implikasinya Terhadap Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila And Civics Education Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Lako, A. (2012). Plagiarisme akademik. *Harian Jawa Pos Radar Semarang*, Semarang
- Miranti, V. A. (2016). Internet Plagiarism Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif Internet Plagiarism Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga). *Adln – Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Prasetyono, A. (2014). Plagiarisme Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*.
- Prihantini, F. N., & Indudewi, D. (2016). Kesadaran Dan Perilaku Plagiarisme Dikalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18, 68–75.
- Ruslan, H., & Nurfitriati. (2020). Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Proses, Bentuk, Dan Faktor Penyebab. *Jurnal Studi Pemikiran*

Pendidikan Agama Islam, 18(2), 147–160.

Zalnur, M. (2012). Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Dalam Membuat Tugas-Tugas Perkuliahan Pada Fakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang. *Jurnal Al-Ta'lim*, 55–66.